

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi

Siti Nurhalizah¹, Dardanila², Sugihana Br Sembiring³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: nurhalizah.siti.februari@gmail.com

Abstrak

Alih kode merupakan peralihan bahasa dalam bentuk peralihan kalimat satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Alih kode dilakukan dengan sengaja untuk maksud tertentu, alih kode terjadi karena perbedaan latar belakang antar seseorang dengan orang lain. Begitu pula dengan campur kode yang merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode terjadi karena perbedaan latar belakang antar seseorang dengan orang lain. Alih kode dan campur kode masuk ke dalam ranah studi Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan studi tentang bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi antarpedagang dan pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode antarpedagang dan pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasar rancangannya. Dalam rangka melaksanakan pendekatan ini, tuturan- tuturan yang didapat dari tahap pengambilan data, dianalisis dengan mendasarkan pada konteks sosial dan kultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data berupa bentuk alih kode pada tataran kalimat dan sebanyak 18 data bentuk campur kode. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga dan perubahan topik pembicaraan. Kemudian, faktor penyebab campur kode yaitu faktor penggunaan istilah yang populer dan mitra bicara.

Kata kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Jual Beli, Sociolinguistik.*

Abstract

Code switching is language switching in the form of switching language unit sentences from one language to another to expand language style or language variety. Code switching is

done intentionally for a specific purpose, code switching occurs because of differences in background between one person and another person. Likewise with code mixing, which is the use of language units from one language to another language to expand language style or variety of language. Code mixing occurs because of differences in background between one person and another. Code switching and code mixing fall into the realm of sociolinguistic studies. Sociolinguistics is the study of language as it relates to society. This research aims to describe the forms of code switching and code mixing that occur between traders and buyers at Gambir Tebing Tinggi Market and to analyze the factors behind the occurrence of code switching and code mixing between traders and buyers at Gambir Tebing Tinggi Market. This type of research is qualitative descriptive research. The method used in this research uses the listening method and the proficient method. The data analysis technique used in this research is related to contextual analysis, specifically by referring to the concept of speech components as the basis for the design. In order to implement this approach, the utterances obtained from the data collection stage are analyzed based on the social and cultural context whose realization has been stated in the concept of speech components. The results of this research found 20 data in the form of code switching at the sentence level and 18 data in the form of code mixing. The factors causing code switching are the speaker, the interlocutor, the presence of a third person and changes in the topic of conversation. Then, the factors that cause code mixing are the use of popular terms and the interlocutor.

Keywords : *Code Switching, Code Mixing, Buy and Sell, Sociolinguistic*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam hubungan sosial masyarakat. Bahasa sudah sejak lama menjadi alat komunikasi yang paling penting dalam berkomunikasi di lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat pada umumnya menguasai satu bahasa yang sering disebut sebagai bahasa ibu (B1). Namun, ada kalanya masyarakat memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih selain bahasa ibu yang sudah didapatkan sejak awal, yang disebut sebagai bahasa lain (B2). Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat mempelajari bahasa lain secara otodidak atau terpengaruh oleh lingkungannya. Kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih itu sering didapati pada ruang lingkup kehidupan sosial bermasyarakat, karena masyarakat memiliki ragam etnis yang banyak.

Kondisi keragaman etnis dan bahasa daerah yang bermacam-macam menjadi salah satu penyebab masyarakat memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih. Lingkungan sosial yang terdiri atas berbagai etnis yang berbeda-beda, menyebabkan bahasa yang dihasilkan di kalangan masyarakat sangatlah beragam sesuai dengan latar belakang masyarakat yang heterogen.

Sumarsono dan Patarna (2004 : 1) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Pendapat ini sejalan dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat, bahwa bahasa itu mengikuti kondisi di mana bahasa tersebut digunakan. Pada setiap daerah memiliki ragam bahasa yang berbeda mengikuti etnis yang tersebar di suatu lingkungan sosial. Hal tersebut menciptakan adanya

perbedaan dialek dan penguasaan bahasa yang beragam di lingkungan komunikasi masyarakat.

Ragam bahasa itu dapat terjadi pada penutur yang berada di dalam lingkungan yang heterogen dengan berbagai budaya dan bahasa. Setiap penutur memiliki satu bahasa ibu yang berperan sebagai bahasa pertama, namun dalam lingkungan masyarakat yang heterogen, dapat dijumpai penutur yang bilingualisme, yaitu memiliki kemampuan menguasai bahasa kedua. Meskipun setiap masyarakat memiliki bahasa ibu yang berbeda, mereka masih saling memahami dan mengerti saat berkomunikasi. Ada kalanya, penutur memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih. Hal tersebut dapat dikuatkan dengan pandangan (Chaer dan Agustina 2004 : 84) yang mengatakan bahwa dwibahasa merupakan hal yang berkenaan dengan pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari. Pernyataan Chaer dan Agustina sejalan dengan masyarakat yang dwibahasa akan mengalami interaksi dengan bahasa yang berbeda. Penutur yang dwibahasa ini, banyak ditemui dalam keluarga yang memiliki bahasa ibu dengan bahasa daerah atau terpengaruh lingkungannya yang memiliki beragam budaya, sehingga penutur mampu berbaur di kalangan masyarakat dalam berbagai situasi komunikasi.

Masyarakat dapat mengkondisikan kapan dan di mana mereka harus menggunakan dua bahasa atau mengganti bahasanya serta mencampur dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Bahasa dapat berubah dari situasi dan tempat terjadinya komunikasi. Bahasa di sekolah akan membentuk ragam yang berbeda dengan bahasa di perkantoran dan akan berbeda dengan bentuk ragam bahasa di jalanan.

Interaksi bahasa sehari-hari paling banyak ditemukan di pasar, khususnya pasar tradisional yang masih memakai bahasa daerah di beberapa kesempatan antara penjual dan pembeli pada saat transaksi tawar-menawar berlangsung, seperti halnya yang terjadi pada Pasar Gambir Tebing Tinggi di Sumatera Utara. Masyarakat kota Tebing Tinggi termasuk dalam kumpulan masyarakat yang heterogen, artinya masyarakatnya berasal dari berbagai jenis etnis, seperti etnis Melayu, Batak, Jawa, dan Cina. Kota Tebing Tinggi yang menjadi kota persinggihan dengan banyaknya etnis yang sudah tercampur menyebabkan masyarakat kota Tebing Tinggi cenderung membentuk banyak ragam bahasa yang berbeda. Selain menggunakan bahasa Indonesia, pada interaksi jual beli di pasar Gambir Tebing Tinggi, mereka juga menggunakan bahasa daerah dari etnis mereka masing-masing. Penggunaan bahasa yang beragam seperti hal tersebut, sangat lumrah memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Rokhman (2013 : 37) mengatakan masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa kedwibahasaan penutur dapat melahirkan campur kode dan alih kode dalam setiap ragam tuturannya dengan maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula seperti yang dinyatakan oleh (Kridalaksana 2008:40) bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Kemudian, (Kridalaksana 2008:9) juga menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya

partisipan lain. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan keberagaman bahasa menjadi salah satu faktor utama timbulnya alih kode dan campur kode. Selain itu, masih ada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga mereka bisa menggunakannya dalam situasi dan kondisi apapun.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam dua bahasa daerah, yaitu bahasa Batak dan Jawa, karena mayoritas pengguna bahasa Jawa dan Batak lebih banyak ditemui di Pasar Gambir Tebing Tinggi. Penulis menentukan alih kode dan campur kode dilihat dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Adapun alih kode yang akan diteliti yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak dan Jawa, serta alih kode dari bahasa Batak dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode yang akan diteliti yaitu campur kode dari bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa Jawa dan Batak. Penulis akan meneliti fenomena dwibahasa etnis Jawa dan Batak.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sebelumnya sudah banyak diulas oleh beberapa peneliti. Susilo (2016), Novelia (2021), Putri (2022), Suratningsih (2022), Usop (2021), Meldani (2018). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dalam penelitian yang dilakukan Novelia meneliti alih kode yang dilakukan siswa di sekolah, sedangkan penulis meneliti alih kode di Pasar. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratningsih yang meneliti alih kode dan campur kode yang terjadi dalam podcast, sedangkan penelitian yang penulis lakukan melihat alih kode dan campur kode di pasar.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti judul ini karena Pasar Gambir menjadi salah satu lokasi berkumpulnya masyarakat sebagai penjual maupun pembeli yang berasal dari luar daerah Kota Tebing Tinggi. Masyarakat etnis Batak ada kalanya menguasai bahasa Jawa dan masyarakat etnis Jawa ada kalanya mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Batak. Keragaman etnis dan bahasa yang dipakai di Pasar Gambir adalah salah satu keunikan yang perlu untuk diketahui dan dibahas, sehingga peneliti ingin dan tertarik untuk meneliti alih kode dan campur kode di Pasar Gambir. Tujuan peneliti membahas fenomena alih kode dan campur kode di pasar Gambir Tebing Tinggi untuk melihat apakah masih ada alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di pasar, serta apakah masih ada yang mempertahankan keragaman bahasa daerah pada masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yaitu berupa tuturan-tuturan dari penjual dan pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Gambir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pasar tradisional ini berlokasi di tengah Kota Tebing Tinggi dengan pedagang yang berasal dari luar Kota Tebing Tinggi dengan berbagai etnis yang berbeda. Pasar Gambir Tebing Tinggi dijadikan lokasi penelitian karena pada pasar ini ditemui adanya fenomena alih kode dan campur kode antara pedagang dan pembeli di pasar ketika proses tawar menawar. Kemudian, waktu penelitian dilakukan pada 10 Juli sampai dengan 22 Juli 2023.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari tuturan pedagang dan pembeli, yaitu pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang bahan pangan, pedagang sandang, pedagang buah dan pembeli yang mana paling mewakili kelompok sosial yang ada diseburan Pasar Gambir Tebing Tinggi. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami dalam interaksi jual beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, hasil rekam, hasil pengamatan dan wawancara. Data yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah alih kode bahasa sumber bahasa Indonesia dengan bahasa sasaran bahasa Batak dan Jawa, serta alih kode bahasa sumber bahasa Jawa dan Batak ke bahasa sasaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan observasi peneliti terjun langsung pada objek yang diteliti yakni pasar Gambir di Kota Tebing Tinggi. Peneliti juga melakukan teknik wawancara dan simak bebas cakap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasar rancangannya. Dalam rangka melaksanakan pendekatan ini, tuturan-tuturan yang didapat dari tahap pengambilan data, dianalisis dengan mendasarkan pada konteks sosial dan kultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur tersebut. Pengklasifikasian data dilakukan sesuai dengan masalah yang diteliti dan pengelompokan data tentu berdasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan mejelaskan hasil penelitian yang didapatkan dari bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab alih kode dan campur kode di Pasar Gambir Tebing Tinggi.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi

Berdasarkan pada teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bentuk alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli terbagi atas bentuk alih kode peralihan suatu kalimat. Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk alih kode di Pasar Gambir Tebing Tinggi yang berupa peralihan kalimat bahasa dasar ke dalam bahasa lain.

1. Bentuk Alih Kode pada Tataran Kalimat

a. Kalimat interogatif

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 12 Juli 2023 pada pukul 09.00 pagi bertempat disebuah kios. Terdapat pembeli yang ingin membeli sayur. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : *"Mak Jo, kangkung satu ikat berapa?"*

Pedagang : *"Dua ribu"*

Pembeli : *"Mau lah, satu ikat aja"*

Pedagang : *" Itu aja? Jambu gak?"*

Pembeli : **“Sadia sakilo?”**
Pedagang : **“Sapulu dua”**
Pembeli : **“Tonggi?”**
Pedagang : **“Tonggi la Eda”**
Pembeli : **“Baen ma sakilo”**

Bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Bentuk kalimat pada tuturan di atas termasuk dalam bentuk kalimat interogatif yang berarti kalimat tersebut berisi pertanyaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Batak untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pembeli mengatakan *sadia sakilo?* yang dalam bahasa Batak memiliki arti berapa sekilo dalam bahasa Indonesia. Kemudian, hal itu memicu pedagang yang semulanya menggunakan bahasa Indonesia untuk mengalih kode ke bahasa Batak pada tuturan *sapulu dua* yang berarti dua belas dalam bahasa Indonesia. Kemudian, percakapan terus berlanjut antarpedagang dan pembeli menggunakan bahasa Batak pada tuturan *tonggi?* yang berarti manis?, lalu dibalas oleh pedagang masih dengan bahasa Bataknya dengan tuturan *tonggi la Eda* yang memiliki arti manis lah, Kak.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 08.30 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat pembeli yang ingin membeli sayur. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : **“Bayam seikat, Kak”**
Pedagang : **“Tiga ribu. Ada lagi?”**
Pembeli : **“Itu aja, Kak”**
Pedagang : **“Tuhor dekke aha ho?”**
Pembeli : **“Tongkol na balga-balga”**

Bentuk alih kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat interogatif yang berisi sebuah pertanyaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Batak untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pedagang mengatakan *tuhor dekke aha ho?* yang dalam bahasa Batak memiliki arti beli ikan apa kau. Kemudian hal itu memicu pembeli yang semulanya menggunakan bahasa Indonesia untuk beralih kode ke bahasa Batak pada tuturan *tongkol na balga-balga* yang memiliki arti tongkol yang besar-besar.

Konteks 3

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 10.00 siang bertempat di sebuah kios sayuran. Terdapat dua orang pembeli yang ingin berbelanja cabai di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli 1 : **“Sadia lasiak saparopat?”**
Pedagang : **“Pitu ribu”**
Pembeli 1 : **“Adong do bawang na rara?”**

- Pedagang : *“Adong”*
Pembeli 1 : *“Baen ma saparopat”*
Pembeli 2 : *“Kentang berapa sekilo?”*
Pedagang : *“Sepuluh ribu”*
Pembeli 1 : *“Cantik kentangnya, ambil aja”*
Pedagang : *“Mau berapa kilo?”*

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Bentuk kalimat pada peristiwa tutur di atas termasuk bentuk kalimat interogatif yang berisi sebuah pertanyaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, ditandai pada tuturan mau berapa kilo?, pedagang beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Konteks 4

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa, 11 Juli 2023 pada pukul 13.00 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat dua orang pembeli yang ingin membeli pakaian di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

- Pembeli 1 : *“Sadia salaoar on?”*
Pedagang : *“Opat pulu ribu”*
Pembeli 1 : *“Adong na asing?”*
Pedagang : *“Adong, on ma”*
Pembeli 1 : *“Anggo na on sadia?”*
Pedagang : *“Tolu pulu”*
Pembeli 1 : *“Lean ma na on”*
Pembeli 2 : *“Daster gini berapaan?”*
Pedagang : *“Tiga lima”*
Pembeli 1 : *“Dingin kainnya, Dek?”*
Pedagang : *“Dingin. Cobak aja Buk”*
Pembeli 2 : *“Yang ijo cobak ya?”*

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Bentuk kalimat pada peristiwa tutur di atas termasuk kalimat interogatif yang berisi sebuah pertanyaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli pertama dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Indonesia, ditandai dengan tuturan yang mengatakan dingin kainnya, Dek? yang semulanya pembeli pertama menggunakan bahasa Batak di awal pada tuturan sadia salaoar on? yang berarti berapa celana ini?, kemudian beralih kode dengan alasan tertentu.

Konteks 5

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 11.15 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja ikan di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

- Pedagang : *“Tongkol tuna masih ada, Bang?”*
Pembeli : *“Habis”*

Pembeli : **“Opo sing eneng?”**
Pedagang : **“Iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik”**
Pembeli : **“Kasih lah, seperempat”**

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat interogatif yang berisi sebuah pertanyaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli dengan sengaja menggunakan bahasa Jawa untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pembeli mengatakan *opo sing eneng?* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti apa yang ada? dalam bahasa Indonesia. Kemudian, hal itu memicu pedagang untuk beralih kode ke bahasa Jawa pada tuturan *iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik* yang memiliki arti ini aja yang ada, ikan kecil-kecil.

2. Kalimat taklengkap atau kalimat minor

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 11.02 bertempat di kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli bumbu masakan di pasar tersebut. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : **“Dek, bumbu rendang seperempat”**
Pedagang : **“Apa lagi, Buk?”**
Pembeli : **“Udah, itu aja. Berapa?”**
Pedagang : **“Saparopat sapulu ribu”**
Pembeli : **“Mauliate da”**

Bentuk alih kode yang terjadi dalam tuturan di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat minor atau kalimat yang taklengkap. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Batak untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pedagang *saparopat sapulu ribu* yang dalam bahasa Batak memiliki arti *seperempat sepuluh ribu*. Kemudian, pembeli terpancing untuk beralih kode ke bahasa Batak dengan tuturan *mauliate da* yang berarti *terima kasih*.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 12 Juli 2023 pada pukul 08.30 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat dua pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : **“Buk sini, Buk! Ikannya cantik ini”**
Pembeli 1 : **“Ikan apa?”**
Pedagang : **“Ikan tongkol”**
Pembeli 1 : **“Berapa sekilo?”**
Pedagang : **“Dua enam”**
Pembeli 2 : **“Sadia dekke on sakilo?”**
Pedagang : **“Dua pulu onom”**
Pembeli 2 : **“Hurangi da”**
Pedagang : **“Dang boi be”**

Pembeli 1 : *"Bang, itu aja aku"*
Pedagang : *"Ini aja lima puluh"*
Pembeli 2 : *"Kasih sekilo"*
Pedagang : *"Makasih, ya"*

Bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat minor atau kalimat yang tidak lengkap. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Indonesia untuk beralih kode, ditandai pada tuturan *ini aja lima puluh* yang semulanya pedagang menggunakan bahasa Batak di awal pada saat berbicara dengan pembeli kedua, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Konteks 3

Kegiatan jual beli terjadi pada hari, Jumat 14 Juli 2023 pada pukul 09.22 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli sayuran. Berikut adalah petikan dialog antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : *"Kentang sekilo, Bang"*
Pedagang : *"Lagi?"*
Pembeli : *"Kapu laga, ada?"*
Pedagang : *"Habis"*
Pembeli : *"Neng kene uwes entek, neng kono uwes entek, podo ae"*
Pedagang : *"Cemana la, Kak"*
Pembeli : *"Yo wes iku ae"*
Pedagang : *"Kesuwon, yo"*

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat minor atau kalimat tidak lengkap. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Jawa untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pembeli yang mengatakan *neng kene uwes entek, neng kono uwes entek, podo ae* yang memiliki arti *di sini sudah habis, di sana sudah habis, sama saja*. Kemudian pembeli kembali beralih kode ke dalam bahasa Jawa pada tuturan *yo wes, iku ae* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti *ya sudah, itu saja* dalam bahasa Indonesia. Kemudian, hal itu memancing pedagang yang semulanya memakai bahasa Indonesia untuk beralih kode ke bahasa Jawa dengan tuturan *kesuwon, yo* yang memiliki arti *terima kasih* dalam bahasa Indonesia.

Konteks 4

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 07.00 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat dua pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli 1 : *"Piro iki iwak e?"*
Pedagang : *"Limo las"*
Pembeli 2 : *"Bang, ikan tongkol sekilo"*
Pedagang : *"Yang lain, Kak?"*

Pembeli 2 : *"Ikan asin, Bang"*

Pembeli 1 : *"Ikan asin seperempat sama tadi. Berapa punyaku?"*

Pedagang : **"Semua dua lima"**

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat tidak lengkap atau kalimat minor yang berarti kalimat yang unsur kebahasaannya tidak lengkap. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Indonesia untuk beralih kode, ditandai pada tuturan *semua dua lima* yang semulanya pedagang menggunakan bahasa dasar dengan bentuk bahasa Jawa, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Konteks 5

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 11.15 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja ikan di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *"Tongkol tuna masih ada, Bang?"*

Pembeli : *"Habis"*

Pembeli : *"Opo sing eneng?"*

Pedagang : **"Iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik"**

Pembeli : *"Kasih lah, seperempat"*

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode kalimat pada peristiwa tutur di atas termasuk bentuk kalimat tidak lengkap atau kalimat minor yang berarti kalimat tersebut tidak memiliki unsur kebahasaan yang lengkap. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan bahasa Jawa untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pedagang untuk beralih kode ke bahasa Jawa pada tuturan *iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik* yang memiliki arti *ini aja yang ada, ikan kecil-kecil*.

3. Kalimat imperatif

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 12 Juli 2023 pada pukul 08.30 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat dua pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang: *"Buk sini, Buk! Ikannya cantik ini"*

Pembeli 1 : *"Ikan apa?"*

Pedagang : *"Ikan tongkol"*

Pembeli 1 : *"Berapa sekilo?"*

Pedagang : *"Dua enam"*

Pembeli 2 : *"Sadia dekke on sakilo?"*

Pedagang : *"Dua pulu onom"*

Pembeli 2 : *"Hurangi da"*

Pedagang : *"Dang boi be"*

Pembeli 1 : *"Bang, itu aja aku"*

Pedagang : *"Ini aja lima puluh"*

Pembeli 2 : *"Kasih sekilo"*

Pedagang : *"Makasih, ya"*

Bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam kalimat tidak lengkap atau minor yang berisi sebuah suruhan dengan intonasi halus. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli kedua dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Indonesia untuk beralih kode, ditandai pada tuturan pembeli kedua *kasih sekilo* yang semulanya pembeli menggunakan bahasa Batak di awal pada tuturan *sadia dekke on sakilo?* yang berarti berapa ikan sekilo? yang diawal pedagang juga ikut menyambut dengan bahasa Batak pada tuturan *dua pulu onom* yang berarti dua puluh enam, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 14 Juli 2023 pada pukul 07.44 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli cumi. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : *"Ada cumi, Bang?"*

Pedagang : *"Ada"*

Pembeli : *"Berapa sekilo?"*

Pedagang : *"Lima puluh"*

Pembeli : *"Larang tenan iki, empat limo, yo"*

Pedagang : *"Ojo la. Ora iso, sak iki hargae isek larang"*

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat imperatif permintaan dan kalimat imperatif larangan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pembeli dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Jawa untuk beralih kode, ditandai pada tuturan *larang tenan iki, empat limo, yo* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti *mahal betul ini, empat lima, ya* dalam bahasa Indonesia, kalimat ini termasuk dalam kalimat imperatif permintaan. Kemudian, hal itu memicu pedagang untuk beralih kode ke bahasa Jawa yang semulanya memakai bahasa Indonesia pada tuturan *ojo la, ora iso, sak iki hargae isek larang* yang berarti *jangan lah, gak bisa, sekarang harganya masi mahal*, kalimat ini termasuk dalam bentuk kalimat imperatif larangan.

Konteks 3

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 12 Juli 2023 pada pukul 11.30 bertempat di sebuah kios. Terdapat pembeli yang ingin membeli kemeja di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *"Apa carik, Kak?"*

Pembeli : *"Ada kemeja, Kak?"*

Pedagang : *"Ada. Mau tangan panjang apa pendek?"*

Pembeli : *"Tangan pendek"*

Pedagang : *"Tengok lah sini, Kak. Yang mana mau"*

Pembeli : “*Yang merah ini ada yang besar?*”
Pedagang : “*Ada*”
Pembeli : “*Berapa?*”
Pedagang : “*Enam lima*”
Pembeli : “*Dang dapot lima pulu?*”
Pedagang : “***Tamba ma, onom pulu ribu***”
Pembeli : “***Baen ma sada***”

Bentuk alih kode yang terjadi di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Bentuk kalimat dalam peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat imperatif permintaan, yang berarti berisi sebuah permintaan. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Batak untuk beralih kode, ditandai pada tuturan *tamba ma, onom pulu ribu* yang dalam bahasa Batak memiliki arti *tambah ya, enam puluh ribu*. Pada awalnya, pedagang menggunakan bahasa Indonesia, namun ia beralih kode karena pembeli juga ikut memakai bahasa Batak. Kemudian, hal itu memicu pembeli untuk beralih kode ke bahasa Batak pada tuturan *baen ma sada* yang memiliki arti *bikin lah satu*.

Konteks 4

Kegiatan jual beli terjadi pada hari, Senin 17 Juli 2023 pada pukul 10.33 pagi bertempat di sebuah kios. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pedagang : “*Ngolek opo?*”
Pembeli : “*Eneng celono sing iki?*”
Pedagang : “*Eneng*”
Pembeli : “*Yang kek gini, Dek?*”
(pembeli berbicara dengan anaknya)
Pedagang : “***Cobak aja dek, masuk ke dalam***”

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat imperatif halus yang berisi sebuah perintah yang berintonasi halus. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, ditandai pada tuturan pedagang mengatakan *cobak aja dek, masuk ke dalam* yang semulanya pedagang menggunakan bahasa dasar bahasa Jawa di awal pada tuturan *ngolek opo?* Yang memiliki arti cari apa, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Konteks 5

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 15 Juli 2023 pada pukul 13.15 bertempat di sebuah kios. Terdapat dua pembeli yang ingin membeli baju. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : “*Singgah, Kak. Baju, celana*”
Pembeli 1 : “*Iki klambine piro?*”
Pedagang : “*Limang pulu ngewu*”
Pembeli 2 : “*Kak, baju putih ada?*”

Pedagang : **“Ada, tengok sini Kak”**
Pembeli 1 : **“Yang dipegang Kakak itu berapa?”**
Pedagang : **“Sama aja”**

Bentuk alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode pada tataran kalimat dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam bentuk kalimat imperatif halus yang berisi sebuah perintah dengan intonasi halus. Peristiwa alih kode di atas terjadi saat pedagang dengan sengaja menggunakan kalimat bahasa Indonesia untuk beralih kode, ditandai pada tuturan *ada, tengok sini Kak*, pedagang yang semulanya menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan pedagang pada tuturan *iki klambine piro?* yang berarti ini bajunya berapa?, kemudian pembeli pertama beralih kode ke bahasa Indonesia dengan alasan tertentu.

Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor alih kode dalam interaksi jual beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi, peneliti menemukan beberapa faktor terjadinya alih kode yaitu faktor pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

1. Pembicara atau penutur

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Rabu, 12 Juli 2023 pada pukul 11.30 bertempat di sebuah kios. Terdapat pembeli yang ingin membeli kemeja di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : **“Apa carik, Kak?”**
Pembeli : **“Ada kemeja, Kak?”**
Pedagang : **“Ada. Mau tangan panjang apa pendek?”**
Pembeli : **“Tangan pendek”**
Pedagang : **“Tengok lah sini, Kak. Yang mana mau”**
Pembeli : **“Yang merah ini ada yang besar?”**
Pedagang : **“Ada”**
Pembeli : **“Berapa?”**
Pedagang : **“Enam lima”**
Pembeli : **“Dang dapot lima pulu?”**
Pedagang : **“Tamba ma, onom pulu ribu”**
Pembeli : **“Baem ma sada”**

Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor pembicara atau penutur. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur. Pembicara atau penutur menginginkan keuntungan dari pedagang, sehingga beralih kode. Pembeli beralih kode ke bahasa Batak pada tuturan *dang dapot lima pulu?* yang memiliki arti *gak dapat lima puluh?*, dengan harapan dirinya mendapatkan potongan harga dari pedagang. Harapan pembeli tercapai dengan menerima potongan harga meski tidak sepenuhnya seperti harga yang

ia inginkan. Hal tersebut ditandai pada tuturan, *tamba ma, onom pulu ribu* yang memiliki arti *tambah lah, enam puluh ribu*. Meskipun beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, pedagang dan pembeli masih mengerti maksud dan tujuan satu sama lain.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 14 Juli 2023 pada pukul 07.44 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli cumi. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “*Ada cumi, Bang?*”

Pedagang : “*Ada*”

Pembeli : “*Berapa sekilo?*”

Pedagang : “*Lima puluh*”

Pembeli : “*Larang tenan iki, empat limo, yo*”

Pedagang : “*Ojo la. Ora iso, sak iki hargae isek larang*”

Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor pembicara atau penutur. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur. Pembicara atau penutur menginginkan keuntungan dari pedagang, sehingga beralih kode. Pembeli beralih kode ke bahasa Jawa pada tuturan *larang tenan iki, empat limo, yo* yang memiliki arti *mahal betul ini, empat lima ya*, dengan harapan mendapatkan potongan harga setelah menunjukkan kemampuannya memakai bahasa yang dikuasai oleh pedagang. Harapan pembeli tidak tercapai, karena meskipun pedagang memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang sama dengan pembeli, ia tidak memberikan potongan harga. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *ojo la, ora iso, sak iki hargae isek larang* yang memiliki arti *jangan la, gak bisa, ini harganya masih mahal*. Meskipun beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, pembeli dan pedagang masih mengerti maksud dan tujuan satu sama lain.

2. Pendengar atau lawan tutur

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 11.15 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin berbelanja ikan di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : “*Tongkol tuna masih ada, Bang?*”

Pembeli : “*Habis*”

Pembeli : “*Opo sing eneng?*”

Pedagang : “*Iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik*”

Pembeli : “*Kasih lah, seperempat*”

Faktor yang menyebabkan alih kode pada peristiwa tutur di atas merupakan faktor pendengar atau lawan tutur. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap lawan tutur. Pendengar atau lawan tutur ingin menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai bahasa selain bahasa Indonesia, sehingga beralih kode ke bahasa yang lain.. Pembeli pada peristiwa tutur di atas beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan “*opo sing eneng?*” yang memiliki arti *apa yang ada?* untuk menunjukkan kemampuannya menggunakan bahasa

Jawa dan ditanggapi oleh pedagang yang ternyata juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa pada tuturan *iki ae sing eneng, iwak cilik-cilik* yang memiliki arti *ini aja yang ada, ikan kecil-kecil*. Meskipun beralih kode ke dalam bahasa Jawa, pembeli dan pedagang masih mengerti maksud dan tujuan satu sama lain.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli pada pukul 10.13 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli buah. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *"Buah, Kak. Manis-manis!"*

Pembeli : *"Tonggi lassat on?"*

Pedagang : *"Tonggi. Pangan sada, Eda"*

Pembeli : *"Baem ma sakilo"*

Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor pendengar atau lawan bicara. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap lawan bicara. Pendengar atau lawan tutur ingin menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai bahasa selain bahasa Indonesia, sehingga beralih kode ke bahasa yang lain. Pembeli pada peristiwa tutur di atas beralih kode ke bahasa Batak pada tuturan *tonggi lassat on?* yang memiliki arti *manis langsung ini?* bertujuan untuk menunjukkan kemampuannya pada pedagang menggunakan bahasa Batak dan ditanggapi oleh pedagang yang juga memiliki kemampuan menggunakan bahasa Batak pada tuturan, *tonggi, pangan sada, Eda* yang memiliki arti *"manis, makan satu Kak"*. Meskipun beralih kode ke dalam bahasa Batak, pembeli dan pedagang tetap mengerti maksud dan tujuan satu sama lain.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 10.00 siang bertempat di sebuah kios sayuran. Terdapat dua orang pembeli yang ingin berbelanja cabai di pasar tersebut. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli 1 : *"Sadia lasiak saparopat?"*

Pedagang : *"Pitu ribu"*

Pembeli 1 : *"Adong do baoang na rara?"*

Pedagang : *"Adong"*

Pembeli 1 : *"Baem ma saparopat"*

Pembeli 2 : *"Kentang berapa sekilo?"*

Pedagang : *"Sepuluh ribu"*

Pembeli 1 : *"Cantik kentangnya, ambil aja"*

Pedagang : *"Mau berapa kilo?"*

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor perubahan situasi dikarenakan adanya orang ketiga. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan *cantik kentangnya, ambil aja*, pembeli pertama segera beralih kode ke bahasa Indonesia saat berbicara dengan pembeli kedua, begitu pula dengan pedagang yang juga beralih kode ke bahasa Indonesia saat

menjawab pertanyaan pembeli kedua pada tuturan *sepuluh ribu*. Pembeli kedua hadir sebagai orang ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia di antara pembeli pertama dan pedagang yang menggunakan bahasa Batak, akibat hadirnya pembeli kedua memicu pembeli pertama dan pedagang untuk beralih kode ke Bahasa Indonesia agar bahasa mereka dimengerti oleh pembeli kedua, serta agar pembeli kedua tidak tersinggung dan canggung dengan bahasa yang tidak ia mengerti.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 07.00 pagi bertempat disebuah kios. Terdapat dua pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli 1 : “*Piro iki iwak e?*”

Pedagang : “*Limo las*”

Pembeli 2 : “*Bang, ikan tongkol sekilo*”

Pedagang : “*Yang lain, Kak?*”

Pembeli 2 : “*Ikan asin, Bang*”

Pembeli 1 : “*Ikan asin seperempat sama tadi. Berapa punyaku?*”

Pedagang : “*Semua dua lima*”

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor perubahan situasi dikarenakan adanya orang ketiga. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan bicara. Faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan pembeli pertama *ikan asin seperempat sama tadi, berapa punyaku?* yang ditanyakan untuk pedagang karena adanya pembeli kedua di dekatnya. Begitu pula dengan pedagang yang beralih kode pada tuturan *yang lain Kak?* saat menjawab pembeli kedua yang memakai bahasa Indonesia. Pembeli kedua sebagai orang ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia di saat pembeli pertama dan pedagang menggunakan bahasa Jawa, akibat hadirnya pembeli kedua memicu pembeli pertama dan pedagang untuk beralih kode ke Bahasa Indonesia agar bahasa mereka dimengerti oleh pembeli kedua, serta menjaga perasaan agar pembeli kedua tidak canggung saat berbicara di sekitar mereka.

4. Perubahan topik pembicaraan

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 08.30 pagi bertempat disebuah kios. Terdapat pembeli yang ingin membeli sayur. Berikut petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “*Bayam seikat, Kak*”

Pedagang : “*Tiga ribu. Ada lagi?*”

Pembeli : “*Itu aja, Kak*”

Pedagang : “***Tuhor dekke aha ho?***”

Pembeli : “*Tongkol na balga-balga*”

Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor perubahan topik pembicaraan. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan pedagang yang beratanya pada pembeli dengan

beralih kode ke dalam bahasa Batak *tuhor dekke aha ho?* yang memiliki arti *beli ikan apa kau?* yang menanyakan keingintahuan hal pribadi dan sekadar basa-basi. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pembeli dengan beralih kode juga ke dalam bahasa Batak pada tuturan *tongkol na balga-balga* yang memiliki arti *tongkol yang besar-besar* untuk menyeimbangkan kemampuannya dan memberi rasa kedekatan antara pedagang dan pembeli untuk menanyakan hal pribadi saat beralih kode dengan bahasa yang ia kuasai. Pembeli dan pedagang saling mengerti dengan maksud dan tujuan mereka, walaupun sudah beralih kode ke bahasa Batak.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari, Jumat 14 Juli 2023 pada pukul 09.22 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli sayuran. Berikut adalah petikan dialog antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “*Kentang sekilo, Bang*”

Pedagang : “*Lagi?*”

Pembeli : “*Kapu laga, ada?*”

Pedagang : “*Habis*”

Pembeli : “*Neng kene uwes entek, neng kono uwes entek, podo ae*”

Pedagang : “*Cemana la, Kak*”

Pembeli : “*Yo wes iku ae*”

Pedagang : “*Kesuwon, yo*”

Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor perubahan topik pembicaraan. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Faktor tersebut dapat dilihat pada tuturan pembeli *neng kene uwes entek, neng kono uwes entek, podo ae* yang memiliki arti *di sini habis, di sana habis, sama aja*, tuturan ini ditujukan saat pembeli ingin berbasa-basi dan menceritakan keluhannya mencari barang yang habis di kios lain. Pembeli beralih kode ke bahasa Jawa agar bahasanya terdengar lebih halus pada pedagang saat dia berkeluh kesah. Pedagang memberikan respon dengan ikut beralih kode pada tuturan *kesuwon yo* yang berarti *terima kasih ya*. Pedagang dan pembeli mengerti dengan maksud dan tujuan satu sama lain walaupun sudah beralih kode.

Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi

Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan di Pasar Gambir Tebing Tinggi meliputi bentuk campur kode pada tataran klausa, tataran frasa, dan tataran kata. Bahasa dasar yang ditemukan adalah bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa Batak dan unsur bahasa Jawa.

1. Bentuk Campur Kode Pada Tataran Klausa

Campur kode pada tataran klausa maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh, kemudian memasukkan serpihan kalusa bahasa lain.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 15 Juli 2023 pada pukul 11.52 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang hendak membeli kerudung. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *"Cari apa, Kak?"*

Pembeli : *"Jilbab bella"*

Pedagang : *"Masuk, Kak. **Delok-delok ndisek**,(1) banyak warna"*

Pembeli : *"Yang agak coklat gini, Kak"*

Pedagang : *"Dua lima itu"*

Pembeli : *"Itu satu, Kak"*

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk ampur kode berupa penyisipan unsur klausa verbal. Pada tuturan di atas pedagang tanpa sengaja menyisipkan klausa bahasa lain, yaitu bahasa Jawa pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode pada tataran klausa, ditandai pada tuturan *delok-delok ndisek* yang memiliki arti *lihat-lihat dulu* dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia secara lengkap, tetapi pedagang tanpa sengaja menyisipkan unsur bahasa lain dengan spontan.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 17 Juli 2023 pada pukul 09.05 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang hendak membeli buncis. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : *"Berapa buncis sekilo, Kak?"*

Pedagang : *"Buncis sapulu ribu(2) sekilo"*

Pembeli : *"Dang hurang?(3) Lapan ribu, ya?"*

Pedagang : *"**Dang boi be**,(4) udah harga pas itu"*

Pembeli : *"Ya udah lah, seperempat aja"*

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur klausa nonverbal. Pada tuturan di atas pedagang dan pembeli tanpa sadar menyisipkan klausa bahasa lain, yaitu bahasa Batak pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode dalam tataran klausa bahasa Batak, ditandai pada tuturan pedagang yang mengatakan *dang boi be* yang berarti *tidak bisa lagi* dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia secara lengkap, tetapi mereka tanpa sengaja menyisipkan unsur bahasa lain secara spontan.

2. Bentuk Campur Kode Pada Tataran Frasa

Campur kode pada tataran frasa maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh, kemudian memasukkan serpihan frasa bahasa lain.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 17 Juli 2023 pada pukul 09.05 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang hendak membeli buncis. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : *“Berapa buncis sekilo, Kak?”*
Pedagang : *“Buncis **sapulu ribu** sekilo”*
Pembeli : *“Dang hurang? Lapan ribu, ya?”*
Pedagang : *“Dang boi be, udah harga pas itu”*
Pembeli : *“Ya udah lah, seperempat aja”*

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur frasa numeralia. Pada tuturan di atas pedagang dan pembeli tanpa sadar menyisipkan frasa bahasa lain, yaitu bahasa Batak pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode dalam tataran frasa bahasa Batak, ditandai pada tuturan pembeli *sapulu ribu* yang berarti *sepuluh ribu* dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia secara lengkap, tetapi mereka tanpa sengaja menyisipkan unsur bahasa lain secara spontan.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 17 Juli 2023 pada pukul 11.00 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang hendak membeli cumi. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *“Cari apa, Kak?”*
Pembeli : *“Cumi sekilo lah, Kak”*
Pedagang : *“Cumi habis, Kak. Uдах dari tadi. Cari lah tempat si Aseng, masih ada keknya”*
Pembeli : *“Aih, **dao hian**(9) ke atas sana. Ya udah, kasih ikan teri aja”*

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan frasa ajektival. Pada tuturan di atas pembeli tanpa sengaja menyisipkan frasa bahasa lain, yaitu bahasa Batak pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode pada tataran frasa, ditandai pada tuturan *dao hian* yang dalam bahasa Batak memiliki arti *jauh sekali* . seharusnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia dengan lengkap, tetapi ia tanpa sadar menyisipkan unsur bahasa lain secara spontan.

3. Bentuk Campur Kode Pada Tataran Kata

Campur kode pada tataran kata maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh, kemudian memasukkan serpihan kata bahasa lain.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat, 14 Juli 2023 pada pukul 10.15 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli labu. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : *“Cari apa, Kak? Singgah sayur”*
Pembeli : *“**Jelok** (14) berapa satu kilo?”*
Pedagang : *“Satu kilo **walu ribu**(15)”*
Pembeli : *“**Tabo**(16) ini?”*
Pedagang : *“Tabo. Kalo gak enak pulangkan, lah”*
Pembeli : *“Bisa, Kak?”*

Pedagang : “*Bisa, jangan takut*”

Pembeli : “*Ya udah, kasih lah yang berat sekilo*”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa di atas merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur kata. Pada tuturan di atas, pembeli dan pedagang tanpa sengaja menyisipkan kata bahasa lain, yaitu bahasa Batak pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode pada tataran kata, ditandai pada tuturan *jelok, walu ribu, dan tabo* yang memiliki arti *labu, delapan ribu, dan enak* dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pembeli dan pedagang menggunakan bahasa Indonesia dengan lengkap, tetapi mereka menyisipkan unsur bahasa lain secara spontan.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Sabtu, 15 Juli 2023 pada pukul 11.05 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang hendak membeli kepiting di pasar tersebut. Berikut adalah dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “*Ada lagi kepiting, Kak?*”

Pedagang : “*Lama kali **Eda**(17) datang. Udah habis, lah dari tadi **margulut**(18)*”

Pembeli : “***Marsogot**(19) kalo ada, tinggali lah*”

Pedagang : “*Pagi lah Eda datang*”

Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan campur kode berupa penyisipan unsur kata berimbuhan. Pada tuturan di atas, pedagang dan pembeli tanpa sengaja menyisipkan kata bahasa lain, yaitu bahasa Batak pada saat menggunakan bahasa dasar, yaitu bahasa Indonesia. Peristiwa tutur di atas dinyatakan sebagai campur kode tataran kata, ditandai pada tuturan *eda, margulut, dan marsogot* yang memiliki arti *kakak, berebut, dan besok* dalam bahasa Indonesia. Seharusnya pedagang dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dengan lengkap, tetapi mereka menyisipkan unsur bahasa lain secara spontan.

Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Gambir Tebing Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi, peneliti menemukan beberapa faktor terjadinya alih kode yaitu penggunaan istilah yang populer dan mitra bicara

1. Penggunaan istilah yang populer

Penggunaan istilah yang populer maksudnya penutur menggunakan kosakata tertentu yang paling sering digunakan di sekitarnya dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Senin, 10 Juli 2023 pada pukul 07. 44 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli ikan. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “*Opo iki? Ikan pari?*”

Pedagang : “*Iya, tiga puluh sekilo. **Gelem?***”

Pembeli : “*Gak sukak ikan besar. Yang **cilik-cilik** aja bang*”

Pedagang : “*Ini lah, ikan teri*”

Pembeli : “*Kasih seperempat*”

Faktor yang menyebabkan campur kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor penggunaan istilah yang populer, berarti unsur kata itu sering digunakan pada lingkungan tersebut sehingga menjadi ciri khas. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Pencampuran kata yang populer tersebut ditandai pada tuturan kata *gelem* dan *cilik-cilik*. Istilah yang populer ini diharap dapat menunjukkan pembeli maupun pedagang yang memakainya tampak menguasai bahasa lain. Meskipun pembeli dan pedagang mencampurkan unsur bahasa lain yang sama sekali tidak ada hubungan dengan bahasa dasar, tetapi kedua saling mengerti maksud dari interaksi tersebut.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari, Selasa 11 Juli 2023 pada pukul 10.55 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli celana. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pedagang : “*Cari apa, Kak? Singgah*”

Pembeli : “*Ada celana keper, Kak?*”

Pedagang : “*Tengok Kak, sini-sini dipilih aja*”

Pembeli : “*Yang ini **sadia**?*”

Pedagang : “*Empat puluh*”

Pembeli : “*Gak bisa kurang, Kak? Mau ambil dua pun*”

Pedagang : “*Tujuh puluh lah dua*”

Pembeli : “*Onom pulu ya Kak*”

Pedagang : “*Olo, ambil Kak, ambil*”

Faktor yang menyebabkan campur kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor penggunaan istilah yang populer, berarti unsur kata itu sering digunakan pada lingkungan tersebut sehingga menjadi ciri khas. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Pencampuran kata yang populer tersebut ditandai pada tuturan kata *sadia*. Istilah yang populer ini diharap dapat menunjukkan pembeli maupun pedagang yang memakainya tampak menguasai bahasa lain. Meskipun pedagang dan pembeli bercampur kode dengan bahasa lain, mereka tetap mengerti maksud satu sama lain.

2. Mitra bicara

Mitra bicara maksudnya penutur yang dapat menggunakan beberapa bahasa yang memiliki latar belakang daerah yang sama akan cenderung melakukan campur kode.

Konteks 1

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 09.16 pagi bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli kentang. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli :

Pembeli : “***Sadia** kentang sekilo?*”

Pedagang : “*Sapulu dua*”

Pembeli : “*Bikin Kak, sekilo*”

Faktor yang menyebabkan campur kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor mitra bicara yang ingin menunjukkan kemampuan menguasai bahasa lain dengan memakai kata bahasa lain di dalam percakapan. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh latar sikap penutur dan lawan tutur. Pembeli pada peristiwa tutur di atas mencampur kata *sadia* dalam bahasa Indonesianya, dia berharap akan menciptakan keakraban setelah mencampur kedua kode tersebut. Meskipun pedagang dan pembeli bercampur kode, mereka masih dapat mengerti maksud dan ujuan satu sama lain.

Konteks 2

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pada pukul 13.55 siang bertempat di sebuah kios. Terdapat seorang pembeli yang ingin membeli ubi. Berikut adalah petikan dialog yang terjadi antarpedagang dan pembeli:

Pembeli : “*Iki piro ubinya?*”

Pedagang : “*Sekilo tiga ribu*”

Pembeli : “*Iku sekilo, sama kentang*”

Pedagang : “*Itu aja?*”

Pembeli : “*Iyo, sesok mau nyambal*”

Faktor yang menyebabkan campur kode terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan faktor mitra bicara yang ingin menunjukkan kemampuan menguasai bahasa lain dengan memakai penggalan kata bahasa lain di dalam percakapan. Faktor ini merupakan faktor nonkebahasaan yang disebabkan oleh sikap penutur dan lawan tutur. Pembeli pada peristiwa tutur di atas mencampur beberapa penggalan kata yang sering digunakan untuk bercampur kode pada tuturan *iki piro, iku, iyo, sesok* dalam bahasa Indonesianya, dia berharap akan menciptakan keakraban setelah mencampur kedua kode tersebut. Meskipun pedagang dan pembeli bercampur kode, hal tersebut tidak mengganggu jalannya komunikasi di antara mereka berdua.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode di Pasar Gambir Tebing Tinggi. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode terdiri dari 5 faktor, yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan. Namun faktor yang ditemukan di Pasar Gambir Tebing Tinggi hanya 4 faktor, yaitu faktor pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik. Kemudian, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode terdiri 4 faktor yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang populer, mitra bicara, dan tempat tinggal penutur. Namun, faktor yang ditemukan di Pasar Gambir Tebing Tinggi hanya 2 faktor, yaitu faktor penggunaan istilah yang populer dan mitra bicara.

Berdasarkan hasil pembahasan alih kode dan campur kode di Pasar Gambir Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode masih ditemukan di kalangan masyarakat. Masyarakat tutur yang tersebar di Pasar Gambir Tebing Tinggi lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa dan Batak. Namun,

masih ada yang menggunakan bahasa daerahnya untuk beralih kode dan bercampur kode. Fenomena campur kode dan alih kode masih ditemukan di Pasar Gambir Tebing Tinggi menandakan bahwa masyarakat tutur yang tersebar di pasar tersebut masih berusaha mempertahankan bahasa daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Meldani, Amalia dan Dianita Indrawati. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*. Jurnal Sapala, 5(1)
- Novelia, Amanda. 2021. *Alih Kode dalam Ttuturan Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Tinabogan Kabupaten Totoli*. Skripsi. Universitas Tadulako.
- Putri, Annisa Rezia. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustka Pelajar Offset
- Rahayu, T., dan Khalimah, N. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi*. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01)
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2018. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya Medan
- Rokhman, Fahur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Rosita, Mundianita. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sumarsono dan Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suratiningsih, Meity, dan Cania, Puspita Yeni. 2022. *Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1)
- Susilo, Erwan. 2016. *Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Usop, L. S., Perdana, I., dkk. 2021. *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1)